

Pengaruh Pengeluaran Per Kapita, Angka Kesakitan, Angka Perceraian, dan Persentase Penerima Kredit Usaha Rakyat terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat Tahun 2010-2022

Ravi Anugrah Akbar*, Ima Amaliah

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*akbarravianugrah@gmail.com, amalia.dasuki@gmail.com

Abstract. Poverty is a global challenge faced by most countries, including Indonesia, with significant disparities in poverty levels between provinces, especially in western Indonesia, including West Java. The aim of this research is to identify and analyze how per capita expenditure, morbidity rates, divorce rates, and the percentage of people's business credit recipients influence poverty levels in West Java from 2010 to 2022. Apart from that, this research also attempts to measure how big the influence of these variables is on the level of poverty in the region in the same period. This research uses multiple linear regression Ordinary Least Squares (OLS) to analyze the influence of per capita expenditure, morbidity rates, divorce rates, and the percentage of people's business credit recipients on poverty levels in West Java. Secondary data was obtained from the Central Statistics Agency (BPS) in the 2010-2022 period. The research approach is descriptive and quantitative, with a focus on time series data. The research results show that per capita expenditure has a significant negative effect on poverty levels in West Java, which means that increasing per capita expenditure can help reduce poverty levels. Morbidity rates have a significant positive effect on poverty levels, indicating that increasing morbidity rates can contribute to increasing poverty rates. The percentage of people receiving people's business credit also has a significant negative influence on the poverty level, indicating that the higher the percentage of individuals receiving people's business credit, the lower the poverty level in the region. However, the divorce rate does not have a significant effect on poverty levels.

Keywords: *Poverty, Pain Rates, Divorce Rates, KUR*

Abstrak. Kemiskinan adalah tantangan global yang dihadapi sebagian besar negara, termasuk Indonesia, dengan disparitas tingkat kemiskinan yang signifikan antar provinsi, terutama di wilayah Indonesia bagian barat, termasuk Jawa Barat. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pengeluaran per kapita, angka kesakitan, angka perceraian, dan persentase penerima kredit usaha rakyat memengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Barat dari tahun 2010 hingga 2022. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengukur seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut dalam periode yang sama. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk menganalisis pengaruh pengeluaran per kapita, angka kesakitan, angka perceraian, dan persentase penerima kredit usaha rakyat terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam periode 2010-2022. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif dan kuantitatif, dengan fokus pada data *time series*. Hasil penelitian menunjukkan pengeluaran per kapita berpengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat, yang berarti peningkatan pengeluaran per kapita dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan. Angka kesakitan berpengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, mengindikasikan bahwa peningkatan angka kesakitan dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat kemiskinan. Persentase penerima kredit usaha rakyat juga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, menandakan semakin tinggi persentase individu yang menerima kredit usaha rakyat, semakin rendah tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Namun, angka perceraian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: *Kemiskinan, Angka Kesakitan, Angka Perceraian, KUR.*

A. Pendahuluan

Kemiskinan adalah permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara, terutama di negara-negara berkembang dan tertinggal (El Adawiyah, S, 2017). Meskipun Indonesia memiliki PDB sebesar Rp 16.970,8 triliun menurut World Bank (2021), Upaya untuk mengatasi kemiskinan tetap perlu dilakukan. Pada tahun 2021, Indonesia menempati peringkat kelima dalam tingkat kemiskinan di Asia Tenggara dengan disparitas yang signifikan antar provinsi, khususnya di Pulau Jawa. Mayoritas penduduk Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa, yang juga menjadi pusat kegiatan ekonomi dengan dampak besar terhadap masalah kemiskinan.

Terdapat beberapa penyebab kemiskinan yang dapat menjadi faktor kontributor munculnya masalah kemiskinan di masyarakat diantaranya pengeluaran per kapita. Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut (BPS, 2015). Ketika pengeluaran per kapita rendah, maka pendapatan yang tersedia bagi setiap individu dalam masyarakat tersebut juga terbatas. Dengan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan ini, mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit untuk ditinggalkan. Selain itu, angka kesakitan juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan.

Angka kesakitan dihitung berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Keluhan kesehatan mengacu pada kondisi seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik itu disebabkan oleh penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, tindak kriminal, atau faktor lainnya (BPS, 2021). Dari sudut pandang kebijakan, dampak ekonomi yang buruk akibat masalah kesehatan dalam rumah tangga bisa menghambat pencapaian tujuan pembangunan nasional, seperti mengurangi kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketika keluarga mengalami masalah kesehatan yang serius, biaya perawatan yang harus dibayarkan langsung oleh mereka (out-of-pocket/OOP) bisa menjadi beban berat dan menyebabkan ketidakstabilan keuangan (Aguilar, 2007).

Cerai hidup merujuk pada kondisi dimana pasangan hidup terpisah secara resmi sebagai suami dan istri setelah perceraian dan belum menikah kembali secara resmi (BPS, 2021). Perceraian dapat mengubah situasi keuangan keluarga, terutama jika salah satu pasangan sebelumnya bertanggung jawab utama dalam memberikan dukungan finansial kepada keluarga. Setelah perceraian, pendapatan keluarga dapat terbagi antara pasangan yang bercerai, dan pendapatan yang diterima oleh pasangan yang mungkin kurang mampu atau memiliki tanggung jawab utama dalam merawat anak-anak dapat mengalami penurunan yang signifikan.

Di sisi lain, Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan langkah kebijakan yang diperkenalkan pemerintah Indonesia pada tahun 2007 untuk mengatasi masalah kemiskinan. Fokus utamanya adalah memberdayakan sektor ekonomi mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Menurut Dharma et al (2016), Program KUR memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam mengakses pelayanan perbankan, memungkinkan mereka mendapatkan dukungan finansial lebih mudah, dan meningkatkan kelangsungan usaha. Program KUR adalah salah satu program pemerintah dalam meningkatkan akses pembiayaan kepada UMKM yang disalurkan melalui lembaga keuangan dengan pola penjaminan. Program KUR dimaksudkan untuk memperkuat kemampuan permodalan usaha dalam rangka pelaksanaan kebijakan percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UMKM (KUR 2016).

Dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengeluaran per kapita, angka kesakitan, angka perceraian, dan persentase penerima kredit usaha rakyat terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat pada tahun 2010-2022?
2. Seberapa besar pengaruh pengeluaran per kapita, angka kesakitan, angka perceraian, dan persentase penerima kredit usaha rakyat terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat pada tahun 2010-2022?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis:

1. Pengaruh pengeluaran per kapita, angka kesakitan, angka perceraian, dan persentase penerima kredit usaha rakyat terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat pada periode 2010-2022.
2. Menilai sejauh mana pengaruh pengeluaran per kapita, angka kesakitan, angka perceraian, dan persentase penerima kredit usaha rakyat terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat pada periode 2010-2022.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk menganalisis pengaruh pengeluaran per kapita, angka kesakitan, angka perceraian, dan persentase penerima kredit usaha rakyat terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam periode 2010-2022. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif dan kuantitatif, dengan fokus pada data time series.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini melakukan analisis data terkait pengaruh pengeluaran per kapita, angka kesakitan, angka perceraian, dan kredit usaha rakyat terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda *Ordinary Least Squares* (OLS). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencakup tingkat kemiskinan di Jawa Barat dari 2010 hingga 2022, serta variabel independen seperti pengeluaran per kapita, angka kesakitan, angka perceraian, dan kredit usaha rakyat. Uji asumsi klasik dilakukan, termasuk uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan keakuratan analisis regresi ini.

Tabel 1.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Heteroskedasticity Test: Glejser</i>			
F-statistic	1.909452	Prob. F (4,7)	0.2137
Obs*R-squared	6.261436	Prob. Chi-Square (4)	0.1805
Scaled explained SS	2.725528	Prob. Chi-Square (4)	0.6048

Sumber: Hasil pengolahan *Eviews 10*, 2023

Hasil Uji *Glejser* menunjukkan probabilitas *Chi-Squared* sebesar 0.1805, melebihi tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tidak menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas.

Tabel 1.2 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</i>			
F-statistic	2.131961	Prob. F (2,5)	0.2140
Obs*R-squared	5.523261	Prob. Chi-Square (2)	0.0632

Sumber: Hasil pengolahan *Eviews 10*, 2023

Uji *Breusch-Godfrey* menunjukkan probabilitas 0.0632, melebihi tingkat signifikansi 0.05. Kesimpulannya, tidak ada gejala autokorelasi dalam model regresi, menandakan bahwa model tersebut memenuhi asumsi independensi residual.

Tabel 1.3 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Auxiliary Regression</i>			
No	r ² Parsial	R ² Utama	Kesimpulan
1	Tingkat Kemiskinan 0.34	3.84	Tidak ada gejala multikolinearitas
2	Pengeluaran Per kapita 0.35	3.84	Tidak ada gejala multikolinearitas
3	Angka Kesakitan 0.18	3.84	Tidak ada gejala multikolinearitas
4	Angka Perceraian 0.15	3.84	Tidak ada gejala multikolinearitas
6	Persentase Penerima Kredit Usaha Rakyat 0.31	3.84	Tidak ada gejala multikolinearitas

Sumber: Hasil pengolahan *Eviews 10*, 2023

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas dalam model regresi, karena tidak ada nilai r² regresi parsial (regresi tambahan) yang lebih besar daripada nilai R² regresi utama (regresi primer). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam model regresi tidak memiliki korelasi yang kuat antara satu sama lain.

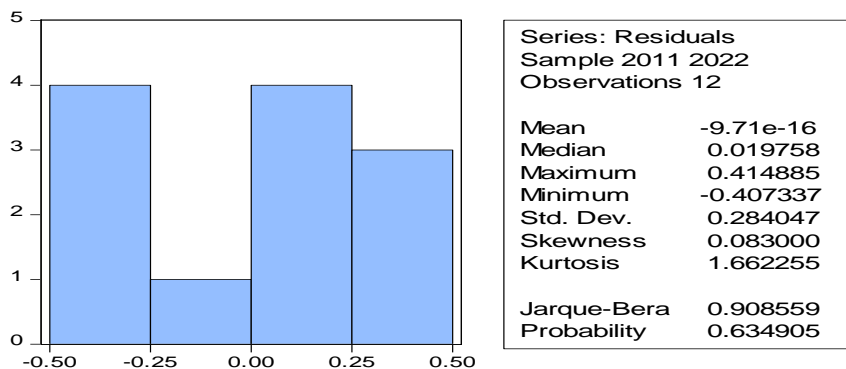
Tabel 1.4 Hasil Uji Linearitas

	Value	df	Probability
t-statistic	0.989390	6	0.3607
F-statistic	0.978892	(1, 6)	0.3607
Likelihood ratio	1.813569	1	0.1781

Sumber: Hasil pengolahan *Eviews 10*, 2023

Uji statistik menunjukkan nilai probabilitas F sebesar 0.3607, melebihi tingkat signifikansi 0.05. Kesimpulannya, uji linieritas terpenuhi, menunjukkan adanya hubungan linier yang signifikan antara variabel independen dan dependen dalam model regresi yang diuji. Sehingga, model regresi dapat dianggap valid untuk estimasi dan interpretasi hubungan antar variable.

Tabel 1.5 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil pengolahan *Eviews 10*, 2023

Hasil uji *Jarque-Bera* menunjukkan nilai probabilitas 0.908559 melebihi tingkat signifikansi 0.05. Kesimpulannya adalah nilai residual berdistribusi normal. Keberhasilan model dalam menghasilkan distribusi normal pada nilai residual menunjukkan keandalan dan kualitas baik dalam prediksi atau estimasi. Kesesuaian dengan asumsi distribusi normal pada data meningkatkan keyakinan bahwa hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.

Uji Statistik

Uji T (Parsial)

Tabel 1.6 Hasil Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-4.67E-06	6.82E-07	-6.848616	0.0002
X2(-1)	0.256165	0.112993	2.267091	0.0577
X3	-0.421054	0.771551	-0.545723	0.6022
X4	0.154517	0.040595	3.806286	0.0067
C	7.959260	2.427528	3.278751	0.0135

Sumber: Hasil pengolahan *Eviews 10*, 2023

1. Pengaruh Pengeluaran Per kapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat

Hasil estimasi model menunjukkan nilai probabilitas (*p-value*) untuk variabel pengeluaran per kapita (X1) sebesar 0.0002. Dalam konteks ini, probabilitas yang rendah (kurang dari 0.05) menandakan berpengaruh signifikan dengan hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien variabel pengeluaran per kapita sebesar 4.67E-06 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengeluaran per kapita sebesar 1 rupiah akan mengakibatkan penurunan angka kemiskinan sebesar 4.67E-06 persen, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan (*ceteris paribus*). Peningkatan pengeluaran per kapita berdampak positif pada kemampuan beli rumah tangga, mengurangi risiko kemiskinan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan permintaan barang/jasa. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulani (2019), menemukan hubungan signifikan antara pengeluaran per kapita yang lebih tinggi dan penurunan tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat. Sebaliknya Rohmah dan Prakoso (2022), menunjukkan di provinsi Jawa Barat pengeluaran per kapita tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan.

2. Pengaruh Angka Kesakitan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat

Hasil estimasi model menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) untuk variabel angka kesakitan (X2) adalah 0.0577. Dalam konteks ini, probabilitas yang rendah (kurang dari 0.10) mengindikasikan bahwa terdapat bukti yang kuat bahwa pengeluaran per kapita memiliki pengaruh signifikan dengan hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien variabel angka kesakitan (X2) sebesar 0.256165 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan angka kesakitan sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0.256165%, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan (*ceteris paribus*). Dengan demikian, kondisi kesehatan yang buruk dan kesakitan dapat mengakibatkan ketidakproduktifan individu, berkurangnya pendapatan, dan kemampuan berbelanja. Hal ini dapat berkontribusi pada tingkat kemiskinan yang lebih tinggi di Provinsi Jawa Barat. Studi sebelumnya oleh Suryandari (2017), menunjuka hubungan negatif dan signifikan antara kesehatan dan tingkat kemiskinan di Provinsi DIY, Sebaliknya, temuan Chairunnisa & Qintharah (2022), menunjukkan kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Povinsi Jawa Barat pada tahun 2019-2020.

3. Pengaruh Angka Perceraian terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat

Hasil analisis model menunjukkan bahwa variabel angka perceraian (X3) memiliki nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.6022. Dalam konteks ini, nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel angka perceraian (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik pada tingkat kemiskinan dalam penelitian tersebut. Teori umum menyebutkan bahwa perceraian berdampak besar pada situasi finansial keluarga. Pembagian pendapatan antara pasangan yang bercerai dapat menyebabkan penurunan pendapatan, terutama bagi yang merawat anak atau berpenghasilan rendah. Ini mengganggu stabilitas keuangan keluarga, terutama biaya harian dan pendidikan anak sehingga, risiko kemiskinan cenderung lebih tinggi bagi individu yang bercerai dibandingkan yang menikah. Sejalan dengan penelitian Heimdal dan Houseknecht (2003), mengungkapkan dampak ekonomi dari perceraian di Swedia dan Amerika Serikat, menyebabkan hilangnya pendapatan. Sementara penelitian Austin *et al* (2018), menunjukkan bahwa perceraian dapat mendorong seseorang hidup dalam kemiskinan.

4. Pengaruh Persentase Penerima Kredit Usaha Rakyat terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat

Hasil estimasi model menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) untuk variabel persentase penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) (X4) adalah 0.0067. Dalam konteks ini, nilai probabilitas yang rendah (kurang dari 0.05) menandakan bahwa terdapat bukti yang kuat bahwa variabel persentase penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) (X4) memiliki pengaruh yang signifikan dengan hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, nilai koefisien variabel persentase penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar 0.154517 menunjukkan bahwa setiap peningkatan sebesar 1 persen dalam persentase penerima KUR akan mengakibatkan penurunan angka kemiskinan sebesar 0.154517 persen, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan (*ceteris paribus*). Program KUR berhasil memberdayakan UMKM dengan fokus pada penanggulangan kemiskinan. Program ini berhasil dengan menargetkan rumah tangga miskin (RTM) yang memiliki potensi dalam UMKM. Melalui pemberian modal dari KUR, UMKM dapat meningkatkan produktivitas, mengembangkan produksi, dan meningkatkan skala usaha. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari BRI di Situbondo, sebagaimana ditemukan oleh penelitian Azizah, N., & Armoyu, M. (2018), memiliki dampak signifikan dalam mengurangi kemiskinan di Kabupaten Situbondo. Studi lain oleh Nana Darna *et al* (2018), menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas dana KUR Mikro dari BRI dalam pengembangan UMKM memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan, mencapai 88 persen di Kelurahan Maleber Ciamis.

Uji F (Simultan)

Tabel 1.7 Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.929409	Mean dependent var	8.763333
Adjusted R-squared	0.889072	S.D. dependent var	1.069098
S.E. of regression	0.356072	Akaike info criterion	1.066970
Sum squared resid	0.887511	Schwarz criterion	1.269014
Log likelihood	-1.401819	Hannan-Quinn criter.	0.992166
F-statistic	23.04085	Durbin-Watson stat	2.686915
Prob(F-statistic)	0.000397		

Sumber: Hasil pengolahan *Eviews 10*, 2023

Berdasarkan hasil output regresi, ditemukan nilai F-statistik sebesar 23.04085 dengan probabilitas sebesar 0.000398. Karena probabilitas ($0.000397 < (0,05)$), maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, variabel pengeluaran per kapita, angka kesakitan, angka perceraian dan persentase penerima kredit usaha rakyat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat.

Variasi Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan output analisis regresi, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.889072. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 88 % variasi dari variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pengeluaran per kapita, angka kesakitan, angka perceraian, dan persentase penerima kredit usaha rakyat yang digunakan dalam penelitian ini. Sisanya sebesar 12 % dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

D. Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini menyimpulkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode 2010-2022 di Jawa Barat, terdapat bukti yang kuat menunjukkan bahwa variabel pengeluaran per kapita dan persentase penerima kredit usaha rakyat memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Probabilitasnya rendah, yaitu kurang dari 0,05. Selain itu, angka kesakitan juga memiliki pengaruh signifikan, walaupun dengan tingkat signifikansi yang sedikit lebih tinggi, yaitu kurang dari 0,10. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Di sisi lain, variabel angka perceraian memiliki probabilitas lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh signifikan sebagai faktor penentu perubahan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Secara bersama-sama, variabel-variabel seperti pengeluaran per kapita, angka kesakitan, angka perceraian, dan persentase penerima kredit usaha rakyat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Ini diperkuat oleh nilai F-statistik yang tinggi (23.02779) dengan probabilitas lebih rendah dari 0,05 (0.000398), yang menunjukkan bahwa faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk pola kemiskinan di wilayah tersebut saat dianalisis secara simultan.
2. Berdasarkan output analisis regresi, koefisien determinasi adalah sekitar 0.889072, yang berarti sekitar 88% variasi dari variabel tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pengeluaran per kapita, angka kesakitan, angka perceraian, dan persentase penerima kredit usaha rakyat. Sebesar 12% sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Acknowledge

Terima kasih kepada semua yang telah membantu dalam penelitian ini, khususnya kepada Ibu Dr. Ima Amaliah, S.E., M.Si., sebagai dosen pembimbing yang memberikan dukungan dan bimbingan yang berarti. Terima kasih atas kontribusi yang membantu kelancaran penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Austin, C., & Azih, M. (2018). Analysis of factors contributing to poverty in the United States: *An Empirical Study*. https://www.methodist.edu/wp-content/uploads/2018/09/mr2017_chioma.pdf
- [2] Azizah, N., & Armoyu, M. (2018, October). Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan melalui Program Kredit Usaha (KUR) Bri Situbondo. *In Proceedings of Annual Conference on Community Engagement* (Vol. 2, pp. 737-754).
- [3] Badan Pusat Statistik. (2015). Pengeluaran Konsumsi Penduduk Sulawesi Tenggara. Diakses pada 05 Februari 2024, dari https://sultradata.com/project/SISERA_2/backend/files/publikasi/pengeluaran-

konsumsi.pdf

- [4] Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat 2021.
- [5] Chairunnisa, N. M., & Qintharah, Y. N. (2022). Pengaruh Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2020. *Jurnal Penelitian Teori dan Terapan Akuntansi (PETA)*, 7(1), 147-161.
- [6] Darna, N., & Taufik, N. (2018). EFEKTIVITAS KUR-MIKRO BRI TERHADAP PERKEMBANGAN UMKM SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN.
- [7] Dharma, B. A., Sumartono, S., & Sarwono. (2016). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui KUR Mikro PT. BRI Unit Soekarno-Hatta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 43–50.
- [8] El Adawiyah, S. (2017). Kemiskinan dan faktor-faktor penyebabnya. *Khidmat Sosial: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Keberdayaan Masyarakat*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.22236/khs.v1i2.6336>
- [9] Heimdal, K. R., & Houseknecht, S. K. (2003). Cohabiting and married couples' income organization: Approaches in Sweden and the United States. *Journal of Marriage and Family*, 65(3), 525–538. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2003.00525.x>
- [10] Kredit Usaha Rakyat. (2016). Maksud dan Tujuan. Diakses pada 26 Agustus 2023 dari <https://kur.ekon.go.id/maksud-dan-tujuan>.
- [11] Maulani, T. A. (2019). PENGARUH KESEHATAN, PENDIDIKAN DAN PENGELUARAN PER KAPITA TERHADAP KEMISKINANDI KALIMANTAN BARAT. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan*, 8(2).
- [12] Profil Statistik Kesehatan 2021 - Badan Pusat Statistik. (n.d.). Diakses pada 18 Juli 2023 dari <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/22/0f207323902633342a1f6b01/profil-statistik-kesehatan-2021.html>
- [13] Rohmah, I. S. A., & Prakoso, J. A. (2022). PENGARUH IPM, RLS, TPT, DAN PENGELUARAN PER KAPITA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA BARAT. *TRANSEKONOMIKA: AKUNTANSI, BISNIS DAN KEUANGAN*, 2(6), 255-266.
- [14] Suryandari, A. N. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2014. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- [15] World Bank. (2021). GDP (current US\$) - Indonesia. Diakses pada 18 Juli 2023 dari <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=ID>
- [16] Afifah Rizkia, & Ria Haryatiningsih. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Kota Besar di Pulau Jawa. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 125–132. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2821>
- [17] Setiani, N., Wawan Hermawan, & Ahmad Komarulzaman. (2023). Pengujian Peran Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 153–160. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2470>